

UPAYA GURU PROFESIONAL DALAM MENERAPKAN MEDIA MEMBACA UNTUK PESERTA DIDIK DI TK DESA KALIREJO

Suci Mandasari

Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan
Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Universitas Muhammadiyah Jember
Email: sucirafli2019@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian mengenai Upaya Guru Profesional Dalam Menerapkan Media Membaca Untuk Peserta Didik di Desa Kalirejo. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui upaya guru profesional dalam menerapkan media membaca untuk peserta didik di Desa Kalirejo. Rancangan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data adalah melalui pengamatan (observasi), wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah upaya guru profesional di Taman Kanak-kanak Desa Kalirejo yaitu NS dan R dalam menyusun media membaca melalui permainan kartu huruf karena media ini sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa. Terdapat perbedaan dalam penerapan media kartu huruf di TK Desa Kalirejo pada kelas A dan B yaitu terletak pada kegiatan pra permainan kartu huruf, penerapannya serta kendala yang dihadapi oleh bunda NS dan R. Selain itu, juga terdapat persamaan dalam penerapan media kartu huruf yaitu terletak pada proses pembuatan media kartu huruf.

PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu proses untuk membantu manusia dalam mengembangkan diri sehingga mampu menghadapi segala perubahan dan permasalahan dengan sikap yang terbuka serta pendekatan-pendekatan yang kreatif tanpa harus kehilangan identitas dirinya. Pendidikan mempunyai peran yang penting dalam kehidupan dan kemajuan umat manusia. Pendidikan merupakan suatu kekuatan yang dinamis dalam kehidupan setiap individu yang mempengaruhi perkembangan fisik, daya jiwa (akal, rasa dan kehendak), sosial dan moral.

Pendidikan sebagai suatu proses melibatkan beberapa unsur yang saling berhubungan, meliputi guru, sarana dan prasarana, kurikulum, serta pengelola. Unsur-unsur tersebut diharapkan mampu menciptakan sistem pendidikan yang berkaitan sehingga keberhasilan pendidikan dapat tercapai. Keberhasilan pendidikan saat ini dapat dikatakan sebagai dampak adanya perkembangan teknologi. Anak usia dini merupakan individu yang berada pada rentang usia 0-6 tahun, dimana anak tersebut harus banyak stimulasi agar aspek perkembangannya berkembang sesuai dengan perkembangan umurnya (Departemen Pendidikan Nasional (DEPDIKNAS), undang-undang Nomor 20 Tahun 2003). Menurut *National Association for*

The Education Young Children (NAEYC) usia dini merupakan masa keemasan (*Golden age*) dimana periode yang sangat kritis dalam tahap perkembangan manusia yaitu pada anak umur 0 sampai 8 tahun. *National Association for The Education Young Children* (NAEYC) adalah asosiasi nirlaba besar di Amerika Serikat yang mewakili guru pendidikan anak usia dini, para-pendidik, direktur pusat, pelatih, pendidik perguruan tinggi, keluarga anak-anak muda, pembuat kebijakan, dan advokat. *National Association for The Education Young Children* (NAEYC) berfokus pada peningkatan kesejahteraan anak-anak muda, dengan penekanan khusus pada kualitas layanan pendidikan dan perkembangan untuk anak-anak sejak lahir hingga usia 8 tahun.

Menurut Departemen Pendidikan Nasional (DEPDIKNAS), undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Pasal I ayat 14 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu proses yang dilakukan untuk membina tumbuh kembang anak usia baru lahir hingga enam tahun. Pembinaan tersebut mencakup seluruh indikator perkembangan anak yang dilakukan dengan pemberian rangsangan untuk mengoptimalkan tumbuh kembang anak. Mengacu pada undang-undang tersebut maka diperlukan pembinaan bagi anak untuk diberikan pendidikan yang layak bagi perkembangannya. Guru merupakan komponen paling menentukan dalam system pendidikan secara keseluruhan yang harus mendapatkan perhatian sentral pertama dan utama. Figur yang satu ini akan senantiasa mendapatkan sorotan strategis ketika bicara tentang pendidikan, karena guru selalu terkait dengan komponen manapun dalam sistem pendidikan. Guru memegang peran utama dalam pembangunan pendidikan, khususnya yang diselenggarakan secara formal di sekolah. Guru juga sangat menentukan keberhasilan peserta didik terutama dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar. Guru merupakan komponen yang sangat berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu, upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan memberikan yang signifikan tanpa didukung oleh guru yang profesional dan berkualitas. Dengan kata lain, perbaikan kualitas pendidik harus berpangkal dari guru dan berujung pada guru juga.

Guru disebut sebagai penentu keberhasilan peserta didik. Sebagai seorang guru yang memiliki kemampuan dan perilaku yang dapat mempengaruhi peserta didik secara utuh dalam mengembangkan potensinya, hendaknya guru menguasai berbagai hal seperti kompetensi dasar keguruan.² Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen dalam pasal 1 ayat 10 dijelaskan bahwa: Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesiannya. Keberadaan guru yang profesional tidak perlu ditawar-tawar lagi. Guru yang profesional adalah guru yang memiliki sejumlah kompetensi yang dapat menunjang tugasnya. Dalam perspektif kebijakan nasional, pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru, sebagai tercantum dalam penjelasan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Menurut Hamid (2010) adapun perbedaan guru biasa dengan guru profesional adalah guru biasa adalah guru yang melaksanakan tugas pokok saja. Jumlah jam mengajar tidak sampai 24 jam, bahkan mengajar hanya separuhnya saja. Berada di sekolah hanya dua atau tiga hari saja. Selebihnya dapat melakukan aktivitas lain di luar sekolah. Sedangkan guru profesional juga disebut sebagai guru sertifikasi

adalah guru yang memiliki kemampuan mumpuni dalam melaksanakan tugas jabatan guru. Terdapat beberapa karakteristik guru profesional yaitu Pertama, kemampuan profesionalnya memang luar biasa. Melebihi guru biasa tentunya. Kedua, jumlah jam mengajar tatap muka guru sertifikasi 24 jam per minggu. Itu artinya guru harus banyak waktu untuk berada di sekolah. Kondisi kesehatan guru betul-betul prima untuk menghadapi siswa di ruang kelas. Ketiga, penghasilan guru juga luar biasa. Guru sertifikasi memperoleh tunjangan profesional di samping gaji sebagai pegawai negeri sipil. Jadi, tujuan program sertifikasi akan tercapai jika kemampuan profesional dan kesejahteraannya meningkat. Jadi, Guru profesional dituntut harus mampu berperan selaku manajer yang baik yang didalamnya harus mampu melangsungkan seluruh tahap-tahap aktivitas dan proses pembelajaran dengan manajerial yang baik sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat diraih dengan hasil yang memuaskan.

Berdasarkan peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 16 tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru, indikator-indikator standar kompetensi profesional guru yaitu pertama, menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu. Kedua, menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu. Ketiga, mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif. Keempat, mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif. Kelima, memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri. Salah satu potensi anak yang dapat dikembangkan oleh seorang guru yaitu aspek bahasa. Bahasa merupakan alat yang penting bagi setiap orang dalam berkomunikasi. Melalui berbahasa seseorang atau anak akan dapat mengembangkan kemampuan lainnya diantaranya kognitif dan sosialnya (Hart & Risley dalam Madyawati, 2016). Anak dapat mengekspresikan pikirannya menggunakan bahasa sehingga orang lain dapat menangkap apa yang dipikirkan oleh anak. Komunikasi antar anak dapat terjalin dengan baik dengan bahasa sehingga anak dapat membangun hubungan, bahasa dianggap sebagai salah satu indikator kesuksesan seorang anak. Anak yang dianggap banyak berbicara, kadang merupakan cerminan anak yang cerdas (Khoriyah, 2015).

Bahasa sangat penting dalam kehidupan manusia karena bahasa digunakan untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari, menyampaikan keinginan, pikiran, harapan, permintaan, dan lain-lain untuk kepentingan pribadinya. Konteks perkembangan bahasa terbagi dalam beberapa bagian yaitu: berbicara, menyimak/mendengar, menulis dan membaca. Madyawati (2016) mengatakan bahwa keempat ketrampilan tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, karena memiliki hubungan erat antara satu dengan lainnya. Salah satu hal yang sangat penting untuk dikembangkan adalah membaca. Membaca awal untuk anak usia dini sangat penting, hal ini bertujuan agar menciptakan generasi yang gemar membaca. Madyawati mengatakan lebih lanjut, anak yang memiliki kegemaran membaca buku pada nantinya akan memiliki rasa kebahasaan yang sangat tinggi, selain itu kemampuan membaca awal dapat menambah kosa kata dan menjadi bekal bagi anak untuk melanjutkan jenjang pendidikan selanjutnya. Perkembangan kemampuan membaca awal pada anak merupakan hal yang harus ditanamkan sejak dini karena dengan membaca anak dapat berkomunikasi, berkomunikasi membuat anak bisa mengetahui segala sesuatu yang dimiliki orang lain dengan cara yang sangat mudah dan sederhana dan memperoleh banyak pengetahuan. Maka membaca harus dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari dan sedini mungkin, hal ini dapat berpengaruh

pada masa depannya. Keterampilan berbahasa khususnya membaca dapat berkembang secara optimal apabila lingkungan dimana anak tersebut berada dapat ikut serta menstimulasi sesuai potensi yang mereka miliki. Maka upaya yang dilakukan oleh pendidik adalah dengan menggunakan berbagai pendekatan dalam proses kegiatan belajar mengajar yang menarik minat anak untuk senang membaca. Membaca awal adalah suatu kesatuan kegiatan yang terpadu mencakup beberapa kegiatan seperti mengenali huruf dan kata-kata, menghubungkannya dengan bunyi, maknanya, serta menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan (Dhieni, 2014). Kemampuan membaca awal dapat diketahui pada pemahaman simbol atau tulisan yang diucapkan dan pada indikator ketepatan menyuarakan tulisan yang baik.

Menurut Khadijah, (2016:124) menyatakan bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim pesan kepada penerima pesan sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian anak usia dini sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi. Membaca merupakan suatu keterampilan berbahasa yang sangat penting peranannya dalam kehidupan. Peran dalam melahirkan generasi penerus bangsa yang cerdas, kreatif, dan kritis. Dengan membaca seseorang mendapat pengetahuan dan informasi dari berbagai penjuru dunia. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Poerwadarminta (1984:71) membaca merupakan suatu kegiatan melihat tulisan dan mengerti atau dapat melisankan apa yang tertulis. Tulisan menjadi aspek penting dalam membaca karena tanpa tulisan seseorang tidak dapat dikatakan sedang membaca. Tulisan tersebut dapat berupa kata yang terdiri dari beberapa huruf, kalimat yang terdiri dari beberapa kata atau paragraf. Membaca menjadi sebuah keharusan yang dilakoni oleh pribadi yang menamakan dirinya seorang intelektual. Manusia yang berbudaya dan berpendidikan menjadikan membaca menjadi suatu kebutuhan dalam berkomunikasi. Sedangkan menurut Saddhono dan Slamet (2014:101) Membaca merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pembaca dengan tujuan untuk dapat memahami pesan dari sebuah bacaan yang disampaikan oleh penulis.

Kegiatan membaca merupakan aktivitas yang unik dan rumit, sehingga seseorang tidak dapat melakukan hal tersebut tanpa mempelajari lebih dahulu” (dalam Nanda F. A, 2014:31). Problem yang bisaanya dihadapi oleh peserta didik dalam membaca adalah pada saat pelaksanaan pelajaran membaca. Untuk keberhasilan sebuah proses pembelajaran maka guru harus kreatif dalam menyampaikan kepada peserta didik, selain kreatif hendaknya guru menyediakan media dalam proses pembelajaran, misalnya media pembelajaran berupa buku berseri dengan nama buku Membaca Tahap , tahap 2 dan seterusnya. Buku tersebut ditujukan untuk memudahkan peserta didik dalam mengingat dengan baik apa yang dibacanya. Dengan media pembelajaran peserta didik tidak akan cepat bosan dan membantu berkonsentrasi pada isi bacaan. Media membaca yang digunakan akan merangsang pikiran, perasaan, minat, dan perhatian siswa sehingga membangkitkan motivasi belajar peserta didik. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hikmah (2019) yang menyatakan tujuan dari penelitiannya adalah ingin mengetahui peningkatan kemampuan membaca dan menulis permulaan setelah diberikan binbingan kelompok yang terintegrasi dengan menggunakan media permainan siswa kelompok B pada TK Dharma Wanita Masbagik Selatan Tahun Pembelajaran 2016/2017. Hasil menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menerapkan media permainan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan ketuntasan belajar siswa pada kegiatan membaca dan menulis permulaan dengan ketuntasan mencapai 100 %.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nurhayati (2019) yang menyatakan tujuan dari penelitannya adalah mengetahui peningkatan kemampuan membaca permulaan melalui gambar dan symbol pada Kelompok B2 TK Dharma Wanita Kalijaga Kecamatan Aikmel, Tahun Pelajaran 2016/2017. Hasil menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menerapkan Gambar dan simbol dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan ketuntasan belajar siswa pada mata pelajaran bahasa dengan ketuntasan mencapai 92,12 %. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Asmonah (2019) yang menyatakan tujuan dari penelitannya adalah untuk menguji empirik pengaruh model Direct Instruction berbantuan media kartu kata bergambar terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan di TK Aisyiyah Pembina Banguntapan. Hasil menunjukkan bahwa ada peningkatan kemampuan membaca permulaan anak kelompok B di TK Aisyiyah Pembina Banguntapan Keberhasilan tersebut di pengaruhi oleh model Direct Instruction Berbantuan Media Kartu Kata Bergambar. Guru profesional di Taman Kanak-kanak Desa Kalirejo, melaksanakan proses pembelajaran, dengan kegiatan merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi aktivitas siswa yang berlangsung setiap harinya. Hal ini menunjukkan bahwa untuk menjadi guru yang ahli (profesional) bukanlah hal yang mudah, tetapi harus melalui perjalanan panjang disertai terus menerus pengembangan diri. Guru profesional di TK Desa Kalirejo dituntut untuk menguasai pembelajaran yang lebih luas dari pada materi yang sudah ada dalam buku panduan, mengingat peserta didik terkadang mengajukan pertanyaan diluar materi. Guru yang memiliki kualitas ia memiliki rasa ingin tahu untuk menambah pengetahuannya melalui internet, berbagi dengan teman gurunya maupun melalui kegiatan seperti: seminar, wokshop dan seminar itu dijelaskan bahwa untuk meningkatkan kemampuan membaca pada anak-anak usia dini cara yang tepat yaitu menggunakan “metode kubaca” kemudian guru-guru di Taman Kanak-kanak Desa Kalirejo menerapkan metode kubaca melalui permainan kartu huruf.

Berdasarkan hasil dokumen siswa usia dini di Taman Kanak-kanak Desa Kalirejo kemampuan membaca peserta didik masih sangat rendah. Sedangkan tuntutan pretest masuk sekolah dasar salah satunya adalah pada bidang membaca. Anak akan dinilai bagaimana kemahiran dalam membaca kata atau bahkan kalimat. Hal ini dikarenakan banyaknya peserta didik yang memiliki reaksi cepat tanggap (focus) dalam pembelajaran namun sebaliknya juga ada peserta didik yang focus dalam pembelajaran, jarang nya penggunaan media pembelajaran yang menunjang kemampuan membaca anak sehingga anak menjadi bosan dalam belajar yang dianggap efektif digunakan dalam pengembangan menstimulasi minat membaca anak untuk kegiatan membaca. Bahwa penyebab lemahnya keinginan anak untuk membaca dikarenakan pembelajaran TK yang masih kurang optimal. lainnya yang dihadapi guru yaitu penerapan metode pembelajaran yang masih bersifat konvensional bagi anak sehingga anak pasif dalam belajar. oleh karena itu, guru dituntut mampu dalam merancang, mengembangkan dan melaksanakan kegiatan yang dapat merangsang kemampuan membaca anak sesuai dengan kemampuan dan daya tangkap anak didik, keadaan lingkungan dan ketersediaan sarana dan prasarana, media, serta kondisi ruang kelas yang memadai. Kondisi ini dapat dijadikan sebagai landasan yang melatarbelakangi adanya upaya peningkatan pembelajaran keterampilan membaca permulaan pada anak usia dini. Hal ini dikarenakan pada lembaga tersebut menggunakan media yang kurang inovatif dan kreatif. Jadi solusinya adalah guru di Taman

Kanak-kanak Desa Kalirejo harus mampu menyusun media membaca dan menstimulasi membaca menggunakan media yang disusun seperti menggunakan media permainan.

Berdasarkan hasil observasi awal di Taman Kanak-kanak Desa Kalirejo terlihat untuk kegiatan membaca guru mengajarkan secara akademik. Guru di Taman Kanak-kanak Desa Kalirejo hanya menggunakan menulis kalimat sederhana di papan tulis seperti: nama hari atau tanggal atau bulan atau tahun serta contoh tulisan yang harus ditulis oleh anak didalam bukunya. Hal ini membuat kelas menjadi tidak kondusif, anak-anak ribut dan berlarian di kelas. Karenanya pada akhirnya guru mencoba menggunakan buku membaca Tahap 1. Buku Membaca Tahap 1 adalah media yang didalamnya terdapat bentuk huruf dan gambar. Didalam buku itu menyajikan gambar-gambar seperti gambar binatang, buah-buahan, dan tumbuh-tumbuhan sehingga lebih menarik daripada dengan membaca tulisan dipapan tulis. Dalam proses pembelajaran peserta didik akan lebih termotivasi untuk melakukan kegiatan membaca melalui gambar yang ada dalam buku. Buku tahap 1 dipergunakan guru sebagai media untuk kegiatan membaca yang membuat anak tidak hanya membaca gambar tetapi mengenal huruf-huruf di dalamnya. Adapun penerapan buku tahap 1 adalah (1) Guru mengenalkan bunyi huruf dengan cara meraba huruf. Cara ini bisa diingat siswa untuk menuliskan huruf tersebut di dalam kelas. (2) Setelah diperkenalkan satu per satu, guru lalu membantu anak mengingat kembali apa yang telah disampaikan sebelumnya. Tahap ini disebut repetitif karena anak cukup menunjuk huruf tanpa perlu mengucapkannya. (3) Tahap ini disebut juga tahap ekspresif. Anak dianggap bisa melewati tahapan ini jika mereka dapat menyebutkan bunyi huruf ketika menunjuk pada huruf tertentu. (4) Ketika membaca menjadi bagian dari rutinitas sehari-hari, anak-anak akan lebih cepat mempersiapkan diri untuk membaca.

Melihat perkembangan yang tidak terlalu baik pada anak dalam membaca dengan buku tahap 1, lalu guru berinisiatif untuk menerapkan media membaca sendiri untuk pengenalan membaca menjadi lebih menarik, menyenangkan dan membuat peserta didik mampu mengingat dengan baik kata-kata sederhana yang dibuat guru yaitu melalui media permainan kartu huruf. Adapun penerapan media permainan kartu huruf adalah (1) Guru mempersiapkan beberapa kartu huruf dari huruf A-Z. (2) Guru menyuruh anak-anak untuk berkelompok, dan satu kelompok beranggotakan tiga anak, agar tetap kondusif dan lebih efektif dalam perkembangan membaca anak. (3) Guru memerintahkan setiap kelompok menyusun kata berdasarkan perintah guru, misalnya guru memerintahkan untuk membuat huruf M-E-J-A, maka setiap kelompok akan membuat huruf tersebut. (4) Kelompok tercepat yang menyusun kata tersebut akan mendapatkan hadiah menarik dari guru, hal tersebut dilakukan agar anak-anak lebih semangat lagi dalam pembelajaran di dalam kelas. Dalam menggunakan media ini peserta didik lebih bergairah dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran, karenanya banyak harapan guru akan terjadi perubahan dalam diri anak. Harapan akan keberhasilan dari penggunaan media pembelajaran inilah yang membuat peneliti ingin menggali lebih jauh tentang bagaimana seorang guru profesional dalam menerapkan media membaca untuk peserta didik di Desa Kalirejo. Berdasarkan dari uraian diatas maka penulis tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui apa saja upaya yang digunakan oleh guru profesional untuk meningkatkan kemampuan membaca peserta didik di Desa Kalirejo. Oleh karena itu penelitian ini meneliti “upaya guru profesional dalam menyusun media membaca dan menstimulasi anak menggunakan media yang disusun untuk peserta didik di TK Desa Kalirejo.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci (Sugiyono, 2010). Data penelitian ini berupa deskripsi tentang upaya guru professional dalam menyusun media pembelajaran untuk membaca dan upaya guru professional dalam menstimulasi anak menggunakan media yang disusun. Sumber data pada penelitian ini adalah melalui data dokumentasi keberhasilan siswa di sekolah dan informan atau subjek dalam penelitian ini adalah guru professional di Taman Kanak-kanak Desa Kalirejo yaitu NS dan R yang mana guru-guru tersebut sudah bersertifikasi. Peneliti memperoleh sumber data melalui observasi, dokumentasi dan wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di Taman Kanak-kanak Desa Kalirejo, Kecamatan Sumbermalang, Kabupaten Situbondo. Sekolah Taman Kanak-kanak Desa Kalirejo memiliki dua ruang kelas, yang dikelola oleh lima guru dengan posisi satu kepala sekolah dan empat orang guru kelas. Penelitian ini dilakukan pada semua kelompok di Taman Kanak-kanak Desa Kalirejo yaitu kelompok A dan kelompok B dengan jumlah anak yaitu kelompok A sebanyak delapan peserta didik yang terdiri dari lima anak perempuan dan tiga anak laki-laki, kemudian kelompok B sebanyak sembilan orang peserta didik yang terdiri dari lima anak perempuan dan empat anak laki-laki. Guru professional kelas A adalah bunda NS sedangkan guru professional kelas B adalah bunda R. kemampuan membaca di kelas A dan B sangat rendah dikarenakan pembelajaran di TK Desa Kalirejo yang kurang optimal, selain itu penerapan metode pembelajaran masih bersifat konvensional sehingga anak-anak pasif dalam belajar dan juga banyaknya siswa yang memiliki reaksi tidak cepat tanggap (focus) dalam pembelajaran. Oleh karena itu bunda NS dan R bekerja sama dalam melakukan upaya menyusun media pembelajaran untuk membaca dan menstimulasi anak menggunakan media yang disusun dengan menggunakan permainan kartu huruf, karena permainan kartu huruf sangat efektif sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa, selain itu media ini membantu siswa belajar mengenal huruf abjad secara cepat karena media permainan kartu huruf sangat menyenangkan atau tidak membosankan sehingga membuat anak focus dalam pembelajaran serta memiliki semangat yang tinggi saat proses pembelajaran di sekolah. Adanya perubahan cara mengajar yang dilakukan guru setelah diterapkannya media permainan kartu huruf, secara langsung telah mempengaruhi situasi pembelajaran di kelas. Siswa menjadi antusias dalam mengikuti pelajaran. Tahap pertama dalam mengawali penelitian ini adalah mengajukan permohonan izin kepada sekolah Taman Kanak-Kanak Desa Kalirejo yaitu Ibu Fatmawati S. Pd serta melakukan kegiatan observasi dan wawancara dalam pembelajaran mengenai upaya guru professional dalam menyusun media pembelajaran untuk membaca dan upaya guru professional dalam menstimulasi anak menggunakan media yang disusun yang dilaksanakan pada hari Selasa, 11 Juli 2021.

Berdasarkan hasil analisis data, guru professional di Taman Kanak-kanak Desa Kalirejo kelas A yaitu alasan bunda NS memilih media kartu huruf karena permainan kartu

huruf sangat efektif sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa, selain itu media ini membantu siswa belajar mengenal huruf abjad secara cepat karena media permainan kartu huruf sangat menyenangkan atau tidak membosankan sehingga membuat anak focus dalam pembelajaran serta memiliki semangat yang tinggi saat proses pembelajaran di sekolah. Bunda NS menyusun media membaca melalui permainan kartu huruf, hal yang dilakukan oleh bunda NS pada pra permainan adalah dengan mempersiapkan kartu-kartu huruf dan memerintahkan anak-anak untuk membentuk kelompok yang beranggotakan tiga anak agar lebih kondusif dan efektif serta saling membantu temannya. Penerapan media kartu huruf di kelas A adalah guru memerintahkan anak-anak untuk membuat kelompok yang beranggotakan tiga anak lalu guru memberikan kartu huruf dari A-Z kepada setiap kelompok, kemudian guru memerintahkan anak untuk menyusun kartu huruf tersebut sesuai perintah guru, misalnya guru memerintahkan menyusun kata K-U-R-S-I, maka setiap kelompok harus membuat kata tersebut, dan bagi kelompok tercepat menyusun kata maka akan diberikan hadiah yang berupa cemilan makanan dan lain-lain. Kendala yang dihadapi dalam penerapan media kartu huruf di kelas A adalah banyaknya anak-anak yang kurang kondusif saat pembelajaran, selain itu ketika ada beberapa anak yang kurang focus dalam pembelajaran, guru memberikan pembelajaran disekolah dan orang tua tidak melanjutkan metode tersebut dirumah, sehingga anak cenderung ketika kembali ke sekolah sudah lupa, sehingga guru harus mengulang hingga beberapa kali dengan media yang sama.

Penggunaan media yang menarik bagi anak (salah satunya adalah penggunaan media kartu huruf) dapat menjadi titik awal bagi anak untuk mengenal huruf dan belajar membaca. Setelah anak mengenal huruf tersebut maka akan memudahkan anak untuk membaca permulaannya, dan untuk penggunaan media kartu akan memudahkan anak untuk mengingat bentuk huruf tersebut. Maimunah Hasan dalam Trisniwati (2014: 15) mengungkapkan bahwa kartu huruf adalah penggunaan sejumlah kartu sebagai alat bantu untuk belajar membaca dengan cara melihat dan mengingat bentuk huruf pada kartu. Berdasarkan hasil analisis data, guru profesional di Taman Kanak-kanak Desa Kalirejo kelas B yaitu alasan bunda R memilih media kartu huruf karena media ini sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa dan sangat menyenangkan, sehingga membuat anak focus dalam pembelajaran sehingga memiliki semangat yang tinggi saat proses pembelajaran di sekolah. Adanya perubahan cara mengajar yang dilakukan guru setelah diterapkannya media permainan kartu huruf, secara langsung telah mempengaruhi situasi pembelajaran di kelas. Siswa menjadi antusias dalam mengikuti pelajaran. Bunda R menyusun media membaca melalui permainan kartu huruf, hal yang dilakukan oleh bunda R pada pra permainan adalah dengan menyiapkan kartu huruf, kemudian diperlihatkan pada anak-anak, kemudian ia mengucapkan lafal simbol huruf yang tertera pada kartu huruf, kemudian anak-anak diberi kesempatan untuk menirukan lafal simbol huruf tersebut, lalu anak-anak diajak mempraktekkan permainan kartu huruf secara bersama-sama, dengan posisi anak-anak masih duduk membentuk lingkaran. Penerapan media kartu huruf di kelas B adalah anak-anak dikondisikan duduk melingkar di karpet, lalu menyiapkan kartu huruf pada setiap pertemuan, kemudian anak mengambil sebuah kartu huruf, lalu mengamati kartu huruf yang sedang dipegang kemudian anak menyebutkan lafal simbol huruf yang tertera pada kartu huruf, serta anak menyusun kata sesuai dengan huruf yang sedang dipegang tersebut. Hal itu dilakukan secara terus menerus namun dilakukan secara acak oleh

bunda R. Pada kegiatan penerapan atau inti kegiatan kartu huruf di kelas A dan B sangatlah berbeda, dimana penerapan permainan kartu huruf pada kelas B lebih efektif dibandingkan kelas A, karena permainan kartu huruf pada kelas B dilakukan secara individu, jadi guru dapat mengerti atau memahami kemampuan setiap siswa dalam membaca serta lebih menyenangkan. Kendala yang dihadapi dalam penerapan media kartu huruf di kelas B adalah terdapat sebagian anak berusaha memahami dengan bertanya dan memperhatikan apa yang disampaikan oleh bunda R. Namun, minoritas anak-anak ada yang diam dan nampak bingung. Serta, ada anak-anak yang kurang fokus dalam pembelajaran sehingga asik berbicara sendiri (mengobrol) dengan temannya.

Terdapat beberapa perbedaan dalam penerapan media kartu huruf pada kelas A dan B, dimana perbedaan tersebut terletak pada kegiatan pra permainan kartu huruf, penerapannya serta kendala yang dihadapi oleh bunda NS dan R. Pada kegiatan pra permainan kartu huruf di kelas A dan B sangatlah berbeda, dimana guru kelas B yaitu bunda R lebih mengerti dan siap dalam mengajar serta cara yang ia lakukan pun lebih baik disbanding kelas A yang hanya memiliki sedikit persiapan permainan. Pada kegiatan penerapan atau inti kegiatan kartu huruf di kelas A dan B sangatlah berbeda, dimana penerapan permainan kartu huruf pada kelas B lebih efektif dibandingkan kelas A, karena permainan kartu huruf pada kelas B dilakukan secara individu, jadi guru dapat mengerti atau memahami kemampuan setiap siswa dalam membaca serta lebih menyenangkan. Terdapat perbedaan kendala saat penerapan media kartu huruf di kelas A dan B, dan adapun hal yang perlu dilakukan untuk mengatasi atau meminimalisir kendala-kendala tersebut adalah guru harus lebih tegas pada anak-anak agar anak-anak kondusif dan fokus dalam belajar, selain itu guru harus memberikan hadiah bagi anak-anak yang berprestasi agar mereka lebih semangat dalam mengikuti pembelajaran didalam kelas, selain itu guru perlu memberikan atau meminjamkan permainan kartu huruf kepada anak-anak yang memiliki tingkat membaca yang rendah untuk dibawa pulang agar ia dapat mempraktekkannya di rumah Bersama orangtuanya. Kemampuan mengenal huruf abjad merupakan tahap perkembangan anak dari belum tahu menjadi tahu tentang keterkaitan bentuk dan bunyi huruf, sehingga anak dapat mengetahui bentuk huruf dan memaknainya. Belajar mengenal huruf merupakan komponen hakiki dari perkembangan baca tulis. Anak perlu mengetahui atau mengenal dan memahami huruf abjad untuk akhirnya menjadi pembaca dan penulis yang mandiri dan lancar. Anak-anak yang bisa mengenal dan menyebut huruf-huruf pada daftar abjad dalam belajar membaca memiliki kesulitan lebih sedikit dari anak yang tidak mengenal huruf (Carol Seefeld dan Barbara A. Wasik, 2008: 330-331). Mengetahui huruf merupakan hal penting bagi anak usia dini yang didengar dari lingkungannya baik huruf latin, huruf Arab dan lainnya. Berbagai huruf yang dikenal anak menumbuhkan kemampuan untuk memilih dan memilah berbagai jenis huruf. Melatih anak untuk mengenal huruf dan mengucapkannya mesti harus diulang-ulang (Harun Rasyid dkk., 2009: 241). Menurut Wicaksana (2013) dalam Muflikha (2013), yang pertama adalah kemampuan mengenal huruf dan menggabungkannya menjadi kata-kata sederhana. Agar anak-anak dapat melihat dengan baik, mereka harus terlebih dahulu memperkenalkan surat kepada anak-anak tersebut. Kemampuan anak dalam mengenal huruf dapat dilihat dari kemampuan anak dalam melafalkan bunyi dan nama setiap huruf dalam alfabet. Kemampuan membaca memiliki peran penting bagi setiap kehidupan anak di masa depan. Dengan membaca memudahkan anak untuk cepat

mempelajari banyak hal. Media mempunyai manfaat yang sangat penting dalam proses kegiatan pembelajaran secara optimal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian tentang Upaya Guru Profesional Dalam Menerapkan Media Membaca Untuk Peserta Didik di TK Desa Kalirejo pada kelas A dan B oleh bunda NS dan R dapat disimpulkan bahwa guru profesional tersebut dalam menerapkan media membaca menggunakan media permainan kartu huruf. Permainan kartu huruf sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca anak karena media ini membantu siswa belajar mengenal huruf abjad secara cepat, selain itu media ini sangat menyenangkan atau tidak membosankan sehingga membuat anak focus dalam pembelajaran serta memiliki semangat yang tinggi saat proses pembelajaran di sekolah. Terdapat perbedaan dalam penerapan media kartu huruf di TK Desa Kalirejo pada kelas A dan B yaitu terletak pada pada kegiatan pra permainan kartu huruf, penerapannya serta kendala yang dihadapi oleh bunda NS dan R. Selain itu juga terdapat persamaan dalam penerapan media kartu huruf yaitu terletak pada proses pembuatan media kartu huruf. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyarankan bahwa guru di harapkan mampu meningkatkan peran sebagai teladan yang baik khususnya kepada peserta didik dan lebih menyadari bahwa dalam mewujudkan keberhasilan dan kemajuan harus terus mengembangkan media yang sudah ada bahkan bisa membuat media lain yang mana bertujuan agar peserta didik tidak cepat bosan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Haris. Pengaruh Kompetensi Pedagogik Dan Kompetensi Kepribadian Terhadap Kinerja Dosen Fakultas Teknik Unnes. Skripsi. Semarang. Fakultas Teknik. Universitas Semarang.
- Arief S, Sadiman, (dkk). 2010. Media Pendidikan. Jakarta: Raja Grafindo Persada. (Online)
- Arsyad, Azhar. 2016. Media Pembelajaran. Jakarta: Raja Grafindo Persada. (Online)
- Arsyad, Azhar. (2005). Media Pembelajaran. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. (Online)
- Ashar, Muhammad Adharul. Meningkatkan Keterampilan Insentif Melalui Metode Circ Dan Media Big Book Pada Siswakesel IVA SDN Purwosono 03 Semarang. Fakultas Ilmu Pendidikan. Skripsi. Semarang. Universitas Negeri Semarang.
- Ayu, dkk. 2021. Hubungan Penggunaan Media Kartu Huruf dengan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia 5-6 Tahun. Lampung. KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education. Vol. 4. No.1
- Azhar Arsyad. 2014. Media Pembelajaran. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. (Online)

- Bupu, Lusya, 2013. Peningkatan Kemampuan Membaca Menggunakan Metode Latihan Di Kelas Ii Sekolah Dasar Negeri 06 Anjongan. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan. Pontianak. Skripsi. Universitas Tanjungpura.
- Daryanto. (2011). Model Pembelajaran. Bandung: PT Sarana Tutorial NuraniSejahtera. (Online)
- Depdiknas (2005). Kurikulum 2004. Jakarta: Badan Litbang Depdiknas
- Dahar. R.W. 1991. Teori – teori Belajar. Jakarta: Erlangga
- E. Mulyasa. 2008. Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Febrialismanto, 2017. Analisis Kompetensi Profesional Guru Pg Paud Kabupaten Kampar Provinsi Riau.
- Fathurrohman, Pupuh, dkk. 2011. Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami. Bandung : PT. Refika Aditama.
- Hamalik, Oemar. 1986. Media pendidikan, Bandung. : Alumni
- Istiana n Mundir (2021) “ Penggunaan Metode Kubaca Untuk Meningkatkan Kemampuan Memahami Kata Anak Usia Dini di Raudhathul Atfhal” .
- Indah Tri Setyorini, Suyono dan Anang Santoso. 2017. Prinsip-Prinsip Pengembangan Kemahiran Berbahasa Tulis (Membaca Dan Menulis).
- Iskandar. 2009. Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Koentjaraningrat. 1993. Metode-metode Penelitian Masyarakat. Jakarta: Gramedia.
- Kunandar. 2007. Guru Profesional : Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru. Jakarta : Rajagrafindo Persada.
- Kemp dan Dayton. (1985). Media Pembelajaran. Jakarta: PT Raja Garfindo Perasada.
- Levie, W. H. and Lentz, R.1982. Effects of text illustrations: a review of research. Educational Communication and Technology Journal, 30: 195-. 232. Lie. 2008.
- Masyhud, Sulthon. 2014. Metode Penelitian Pendidikan. Jember: Lmpmk.
- Masyhud, Sulthon. 2016. Metode Penelitian Pendidikan. Jember: Lmpmk.

- Moleong, L.J. 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya.
- Moh, A, Uzer Usman. 1995. Menjadi Guru Profesional. Bandung: PT RemadjaRosdakarya.
- Musfiroh, Tadkiroatun. 2008. Cerdas Melalui Bermain. Jakarta: Grasindo.
- N. Asri. 2018. Sikap Profesional Dan Etos Kerja Guru Dalam Peningkatan Efektivitas Kerja.
- Nurita, T. 2018. Pengembangan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa (Online).
- Priansa, D. J. (2014). Kinerja dan Profesionalisme Guru. Bandung: Alfabeta.
- Poerwadarminta . 1984, Kamus Umum Bahasa Indonesia Jakarta :Balai Pustaka.
- S Karo-Karo Rasyid Isran. Rohani. 2018. Manfaat Media Dalam Pembelajaran.
- Sugiyono, 2012. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta
- Salirawati Das, 2018. Smart Thaching Solusi Menjadi Guru Profesional. Jakarta: Bumi Aksara (Online)
- Sudjana, N, Rivai, A (2015). Media Pengajaran. Cetakan ke-12. Bandung: Sinar Baru Algensindo. (Online)
- Saudagar, Ali Idrus. 2013. Pengembangan Profesionalitas Guru. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Purwanto. 1995, Meningkatkan Hasil Out Put Anak : PT Remaja Rosdakarya Bandung.
- Ratna P, Dkk. 2017. Pengenalan Abjad pada Anak Usia Dini Melalui Media Kartu Huruf. Al hikmah: indonesian journal of early childhood islamic education. Vol. 1 (1)
- Reni Oktarina (2019) yang berjudul “ Mengembangkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media Kartu Kata Bergambar Pada Anak Usia 5-6 Tahun di PAUD Sakuraway Halim Bandar Lampung” .
- Suparno, P. (1997). Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Sitti Pratiwi (2010) yang berjudul “ Iplementasi Pembelajaran Dengan Metode Membaca Cepat Kubaca Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Awal” .
- Tukimin, 2009. Penggunaan Metode Struktural Analitik Sintetik (Sas) Meningkatkan Prestasi Belajar Membaca Permulaan Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas D4c Slb Bc Ypasp Gondangrejo Karanganyar Semester Ii Tahun Ajaran 2008/2009. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan. Skripsi. Surakarta. Universitas Sebelas Maret.

Ubabuddin, 2018. Profesionalisme Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam Melalui Penilaian Kinerja Guru (Online).

